

Studi Perbandingan *Insecurity* Berbasis Gender Pekerja Pengemudi Perempuan di Indonesia dan India

Nun Arinal Haqqa El Musthafa

Universitas Airlangga

nun.arinal.haqqa-2025@fisip.unair.ac.id

Abstract

Gender inequality remains a significant structural issue in countries of the Global South, particularly within the economic and security sectors. This study aims to conduct a comparative analysis of gender-based forms of insecurity experienced by female ride-hailing drivers in Indonesia and India. The research employs a comparative study method with a library research approach, drawing data from books, scholarly journal articles, and relevant policy documents. The findings reveal that the phenomenon of female ride-hailing drivers is highly relevant to gender issues in the field of International Relations, especially within the dimensions of gender and global political economy as well as gender and security. While both cases share similar financial motivations and face gender stereotypes that frame driving as a masculine occupation, a fundamental difference emerges in the mode of transportation used motorcycles in Indonesia and cars in India. This difference generates the argument that female drivers in Indonesia are more vulnerable to physical and verbal threats due to the absence of physical barriers and the close physical proximity to passengers. This study emphasizes the need to shift the focus from state security to individual security in order to address and mitigate gender-based insecurity.

Keywords: *gender inequality, female ride-hailing drivers, human security, Global South, comparative study*

Abstrak

Ketimpangan gender masih menjadi persoalan struktural yang signifikan di negara-negara *Global South*, khususnya dalam sektor ekonomi dan keamanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif bentuk-bentuk *insecurity* berbasis gender yang dialami oleh pekerja pengemudi perempuan di Indonesia dan India. Penelitian ini menggunakan metode studi perbandingan dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*), di mana data diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen-dokumen yang relevan. Studi ini menemukan bahwa fenomena pekerja pengemudi perempuan sangat relevan dengan isu gender dalam kajian Hubungan Internasional, khususnya pada dimensi gender dan ekonomi politik global serta gender dan keamanan. Terdapat persamaan latar belakang masalah finansial dan pandangan stereotip pekerjaan sebagai maskulin, ditemukan perbedaan mendasar pada alat transportasi yang digunakan: motor di Indonesia dan mobil di India. Perbedaan ini memunculkan argumen bahwa pengemudi perempuan di Indonesia cenderung lebih rentan

terhadap ancaman fisik dan verbal karena ketiadaan penghalang fisik dan jarak yang sangat dekat dengan penumpang. penelitian ini menekankan perlunya pergeseran fokus dari keamanan negara ke keamanan individu, untuk meredam *insecurity* berbasis gender.

Kata kunci: ketimpangan gender, pekerja pengemudi Perempuan, human security, Global South, studi perbandingan

A. Pendahuluan

Setiap manusia yang lahir di dunia memiliki hak asasi yang sama. Laki-laki dan perempuan merupakan jenis kelamin yang berbeda namun tetap dengan hak yang sama. Namun, realitas sosial sangat bertolakbelakang dengan hal tersebut. Banyak permasalahan ketimpangan yang dialami perempuan atas hak laki-laki (Rahmadani et al., 2024). Maka dari itu, gender hadir sebagai penopong dalam menjaga kesetaraan antara keduanya. Isu-isu gender memiliki relevansi signifikan dalam kajian Studi Hubungan Internasional. Fenomena gender tidak hanya berdimensi domestik atau lokal, melainkan telah terinstitusionalisasi sebagai isu transnasional atau internasional. Oleh karena itu, isu gender diakui sebagai salah satu agenda penting yang inheren dalam disiplin ilmu Hubungan Internasional.

Terdapat empat isu utama gender dalam kajian Hubungan Internasional, yaitu gender dan ekonomi politik global, gender dan keamanan, pendekatan queer dan kebijakan luar negeri feminis. Pertama, ketika isu gender diabaikan oleh aktor hubungan internasional dalam agenda ekonomi politik global maka akan terjadi ketimpangan dalam tatanan internasional. Aturan dan sistem yang dibangun tidaklah netral melainkan menguntungkan satu jenis kelamin (biasanya laki-laki) dan merugikan jenis kelamin lain. Kedua, untuk mencapai keamanan atau perdamaian sejati maka lensa gender merupakan lensa yang paling tepat digunakan. Dengan lensa gender akan terjawab siapa yang harus dilindungi dan siapa yang paling rentan. Selain itu lensa gender juga dapat melihat akar masalah konflik dan juga memprediksi dampak jangka panjang dari konflik. Ketiga, pendekatan queer merupakan sebuah pendekatan yang menunjukkan bahwa seksualitas dan tatanan seksual tidak dapat diabaikan dalam menganalisis politik global. pendekatan ini dapat menjadi alat penting dalam memahami kerentanan dan kekuasaan dalam kajian hubungan internasional. Keempat, setiap negara harus berkomitmen pada feminisme dan kesetaraan gender dalam membuat kebijakan luar negeri (Sjoberg & Thies, 2023).

Dari keempat isu tersebut, penelitian ini hanya berfokus pada dua isu utama yaitu gender dan ekonomi politik global serta gender dan keamanan. Penelitian ini mengangkat fenomena pekerja pengemudi perempuan yang ada di Indonesia dan India. Fenomena tersebut sangat berkaitan dengan isu gender dan ekonomi politik global serta gender dan keamanan. Pertama, dalam segi gender dan ekonomi politik global, fenomena pekerja pengemudi perempuan merupakan dampak dari sistem kapitalis global. Dalam tatanan ekonomi politik global saat ini banyak negara berkembang termasuk Indonesia dan India sedang menghadapi tekanan untuk memprioritaskan pasar bebas. Dampak dari hal tersebut adalah terjadinya penyusutan kesempatan untuk bekerja formal sehingga banyak masyarakat yang harus bekerja informal tanpa jaminan pendapatan. Selain itu sistem kapitalis juga berdampak pada tekanan kemiskinan dan gaji laki-laki yang tidak cukup. Fenomena ini membuat banyak perempuan terpaksa memasuki pasar kerja demi mencari penghasilan tambahan. Dari sinilah pekerjaan menjadi pengemudi hadir untuk menawarkan satu-satunya akses kerja yang cepat, mudah, dan fleksibel bagi perempuan yang terbebani. Kedua, dalam segi gender dan keamanan, para pengemudi perempuan memiliki ancaman harian yang lebih rentan dibandingkan pengemudi laki-laki. Terdapat beberapa ancaman bagi pengemudi perempuan yang hampir tidak pernah dialami oleh laki-laki, seperti kekerasan berbasis gender, stigma dan hukuman sosial, pembatasan waktu kerja, dan kurangnya jaminan pengamanan khusus wanita.

India merupakan negara pembanding yang seimbang untuk Indonesia. Kedua negara tersebut memiliki struktur masyarakat yang dipengaruhi kuat oleh norma sosial dan patriarki. Pekerjaan sebagai pengemudi masih dipandang sebagai pekerjaan maskulin, sehingga para pekerja pengemudi perempuan di Indonesia dan India sama-sama menghadapi stereotip dan diskriminasi berbasis gender. Di Indonesia, pekerjaan pengemudi menjadi salah satu sumber pendapatan terutama bagi perempuan dan ibu rumah tangga. Keikutsertaan para pengemudi perempuan ini mengubah dinamika gender sekaligus menantang persepsi tradisional tentang peran perempuan. Penentangan stereotip gender ini dapat meningkatkan harga diri dan rasa mandiri, serta memperkuat posisi tawar perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga karena peran perempuan sebagai kontributor ekonomi utama (Prasetyo et al., 2025). Di India, pekerjaan mengemudi telah memberikan perempuan peluang penting untuk mendefinisikan ulang peran tradisional dan menegaskan kembali keberadaan perempuan di ruang publik. Perempuan menjadi perwakilan dalam pergeseran perintis menuju transformasi masyarakat

dengan menantang norma-norma yang membatasi akses perempuan ke ruang publik dan peluang ekonomi (Poonam, 2023).

Penelitian serupa telah ada sebelumnya, seperti penelitian yang berjudul “*Women’s Participation As Online Motorcycle Taxi Drivers: A Study On Gender Equality In Indonesia*”. Terkait partisipasi perempuan sebagai pengemudi ojek online dalam konteks kesetaraan gender di sektor ekonomi. Berfokus pada alasan perempuan memilih profesi tersebut dan tantangan yang dihadapi (Prasetyo et al., 2025). Selain itu juga ada penelitian yang lain, berjudul “*Women Empowerment Through Driving: A Pathway to Gender Equality in India*”. Bahwa profesi pengemudi memiliki potensi besar sebagai jalur pemberdayaan social ekonomi perempuan, asalkan didukung kebijakan dan perlindungan yang sensitif gender (Poonam, 2023).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan studi perbandingan antara Indonesia dan India dengan menggunakan perspektif *human security*, khususnya dalam melihat keterkaitan antara keamanan ekonomi dan ketidakamanan individu yang dialami pengemudi perempuan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bahwa ketimpangan gender masih menjadi persoalan struktural yang signifikan di negara-negara *Global South*. Indonesia dan India dipilih sebagai contoh karena keduanya merupakan negara berkembang yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya patriarkal yang masih kuat, sehingga berpengaruh terhadap posisi dan keamanan perempuan di dunia kerja.

Dari fenomena pekerja pengemudi perempuan di Indonesia dan India tersebut, maka penelitian ini akan berusaha menjawab tiga rumusan masalah. Pertama, sejauh mana ancaman berbasis gender yang dialami oleh para pekerja pengemudi di Indonesia dan India. Kedua, sejauh mana norma patriarki lokal dan stigma sosial yang berbeda di Indonesia dan India memperparah insecurity berbasis gender bagi pekerja pengemudi perempuan. Ketiga, sejauh mana Respons Kelembagaan Transnasional dalam meredam insecurity berbasis gender. Dalam menganalisis fenomena ini peneliti menggunakan teori feminisme dan konsep *human security*. Feminisme digunakan untuk melihat bagaimana ketimpangan terjadi, sedangkan *human security* untuk menganalisis kerentanan yang dialami oleh para pekerja mengemudi di Indonesia dan India. Metodologi penelitian ini menggunakan studi perbandingan dengan menjadikan Indonesia dan India sebagai sampel. Dengan studi perbandingan tersebut diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi secara konseptual bagi para peneliti selanjutnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi perbandingan (*comparative study*) dengan basis studi kepustakaan (*library research*). Metode studi perbandingan adalah suatu pendekatan yang mengkaji dua atau lebih fenomena secara komparatif untuk memahami persamaan, perbedaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut tanpa melakukan intervensi atau pengumpulan data primer langsung di lapangan (Fijriah et al., 2024). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk membandingkan fenomena *insecurity* berbasis gender pada pekerja pengemudi perempuan di Indonesia dan India melalui pengumpulan dan analisis data sekunder dari studi-studi terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan studi kepustakaan dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis seperti buku dan artikel jurnal nasional maupun internasional yang relevan sebagai data utama, tanpa melakukan pengumpulan data secara empiris di lapangan.

Tahapan analisis data meliputi, 1) pengklasifikasian literatur berdasarkan tema dan konteks dalam dua wilayah studi (Indonesia & India). 2) Penyusunan matriks komparatif untuk mengidentifikasi variabel-variabel penting, seperti bentuk *insecurity* yang dialami, faktor struktural dan budaya, serta konsekuensinya bagi pekerja pengemudi perempuan. 3) Analisis deskriptif untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi ketimpangan gender di kedua negara. 4) Sintesis hasil literatur untuk menarik kesimpulan komparatif yang kuat secara teoritis (Alif & Solihin, 2023).

C. Pembahasan dan Temuan

Pekerja pengemudi perempuan merupakan fenomena gender yang harus diperhatikan. Pada dasarnya pengemudi perempuan memiliki kerentanan ancaman sebagai objek kekerasan dibandingkan pengemudi laki-laki. Pengemudi perempuan menghadapi dua ancaman, yaitu ancaman yang juga dialami oleh laki-laki dan ancaman khusus perempuan. Ancaman berbasis gender ini sangat berkaitan dengan faktor ekonomi dan ancaman fisik. Peningkatan partisipasi kerja perempuan di India lebih didorong oleh kesulitan daripada oleh meningkatnya peluang ekonomi (Klasen & Pieters, 2011). Peningkatan partisipasi perempuan masuk hingga industri transportasi yang salah satunya menjadi pengemudi taksi. Pengemudi taksi perempuan yang ada di India harus lebih waspada terhadap keselamatannya. Terdapat sebuah survei perjalanan

tahun 2013 menunjukkan bahwa 94% wanita khawatir tentang keselamatannya saat dalam perjalanan. Selain itu data pemerintah juga mengungkapkan statistik yang menyatakan bahwa kasus pemerkosaan di India terjadi setiap 15 menit. Oleh karena itu para pengemudi perempuan di India banyak yang membawa barang-barang seperti semprotan merica, kunci pas, dan bahkan sebagian dari perempuan memiliki seni bela diri seperti karate. Semua ini dilakukan demi keselamatan pengemudi perempuan, dengan adanya itu maka perempuan-perempuan di India lebih aman tanpa memesan pengemudi laki-laki dengan resiko ancaman (Amulya, 2025).

Disamping itu, Yogita merupakan satu-satunya perempuan India yang pernah menjadi supir truk. Yogita memilih pekerjaan ini karena suaminya telah meninggal dan harus membiayai anak-anaknya. Yogita tidak pernah melihat supir truk perempuan kecuali dirinya sendiri. Selain itu terdapat juga salah satu perempuan yang menjadi supir truk. Yogita mengikuti jejak suami yang sebelumnya juga berekcimpung dalam industri truk. Layaknya laki-laki, Yogita dituntut untuk bisa membenahi truknya sendiri dan kerusakan-kerusakan mesin yang terjadi. Yogita pernah mendapatkan stereotip bahwa perempuan dianggap tidak bisa mengendarai truk. Ketidakpercayaan tersebut dapat berdampak pada kerjasama truk dalam pengantaran barang. Yogita menjelaskan bahwa dirinya harus menghadapi ketidaknyamanan dan kurangnya privasi ketika harus buang air di rute perjalanan, rute yang dilalui seringkali berada di jalan raya yang sepi atau tanpa fasilitas umum memadai. Pada suatu hari, Yogita pernah dicegat oleh tiga orang saat malam hari, orang-orang tersebut membawa pisau dan memecahkan kaca truk. Ketika Yogita turun dari truk, para lelaki ini menyerang Yogita dengan pisaunya. dirinya langsung lari ke jalan raya untuk mencari pertolongan. Menurut Yogita, tidak ada tempat yang aman di dunia ini, keselamatan hanya dapat diperoleh jika semua orang memiliki persiapan yang sangat baik dalam menghadapi ancaman (Yogita, 2024).

Fenomena ancaman bahaya terhadap pengemudi perempuan di India juga dialami oleh para pengemudi perempuan di Indonesia. Salah satu fenomena yang pernah dialami oleh pengemudi perempuan di Indonesia adalah kasus SK usia 42 tahun. SK menceritakan bahwa ia pernah mengalami tindakan seperti pelecehan fisik berupa sentuhan tanpa izin dan ajakan seksual secara verbal. SK juga menerangkan bahwa ia pernah sampai menurunkan penumpang di tengah jalan karena tubuhnya dipegang dari pinggang ke atas. Selain itu terjadi juga kekerasan verbal yang dialami oleh NT. Salah satu penumpang NT pernah secara tiba-tiba ingin mengajaknya untuk melamar yang secara tidak langsung tindakan ini merupakan

pelecehan verbal. Kemudian terdapat stereotip yang dialami oleh NA. NA mengatakan bahwa pekerja pengemudi perempuan selalu dipandang rendah sehingga menimbulkan banyaknya pelecehan dan banyak juga orang yang kurang menghormati pengemudi perempuan. Faktor yang melatarbelakangi para Wanita menjadi pengemudi adalah kebutuhan finansial keluarga, fleksibilitas waktu, dan faktor usia sehingga tidak memiliki kesempatan kerja lain (Hisyam et al., 2025).

Dari fenomena yang terjadi di India dan Indonesia tersebut, peneliti melihat bahwasanya terdapat persamaan dan perbedaan dari kedua negara. India dan Indonesia memiliki kesamaan latar belakang dalam sektor kekurangan finansial dalam menghidupi keluarganya. Kemudian pekerjaan mengemudi di kedua negara tersebut sama-sama dipandang sebagai pekerjaan maskulin. Stereotip tersebut memposisikan pengemudi perempuan di posisi yang rentan terhadap ancaman. Perempuan dianggap lemah sehingga para oknum dengan seenaknya melecehkan atau menjatuhkan pengemudi perempuan. Kurangnya perlindungan dalam kedua negara tersebut juga menjadi salah satu faktor terjadinya kekerasan. Kemudian dari segi perbedaan terlihat pada alat transportasi yang digunakan. Para pengemudi perempuan di Indonesia menggunakan motor sedangkan di India menggunakan mobil. Perbedaan tersebut menghasilkan argumen utama penelitian ini yang melihat bahwa pengemudi perempuan di Indonesia lebih rentan mendapatkan ancaman fisik maupun verbal dibandingkan India. Pasalnya pengemudi perempuan yang menggunakan motor tidak memiliki penghalang pelindung dengan penumpang, selain itu jarak fisik yang sangat dekat dengan penumpang juga memicu terjadinya kekerasan (Putri & Arsi, 2023).

Konsep *human security* memiliki tujuh kategori keamanan yaitu keamanan ekonomi, pangan, kesehatan, lingkungan, individu, dan politik (United Nations Development Programme, 1994). Fenomena pekerja pengemudi perempuan memiliki dua ancaman keamanan penting yaitu ekonomi dan individu. Ketidakamanan ekonomi yang dialami perempuan menjadi faktor pendorong terjadinya keputusan untuk bekerja menjadi pengemudi. Dengan profesi tersebut perempuan-perempuan berharap untuk mendapatkan penghasilan yang banyak sehingga keamanan ekonomi tercapai (Rasmuin et al., 2023). Namun, untuk mencapai keamanan ekonomi tersebut, para pekerja pengemudi perempuan di Indonesia dan India harus sama-sama menghadapi ancaman kekerasan. Disini peneliti melihat konsep *human security*

sangat berhubungan, dimana pada awalnya keinginan untuk mencapai keamanan ekonomi namun malah menghadapi ketidakamanan individu .

Dari ancaman individu tersebut, ada sebuah konsep yang sangat mengkritik dan memperjuangkan kesetaraan perempuan, yaitu *feminist security studies*. FSS secara kritis terlibat dengan konsep keamanan manusia. Secara fundamental, FSS berperan dalam menggeser fokus keamanan dari keamanan negara ke keamanan manusia (individu), sehingga FSS dapat melihat pengemudi perempuan mendapatkan ancaman yang benar-benar sedang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan FSS, *Women, Peace, and Security* (WPS) yang dimulai dengan Resolusi PBB 1325 mengalami pembaharuan dari yang berfokus pada situasi konflik bersenjata dan pasca-konflik menjadi keamanan manusia. Agenda WPS diwujudkan melalui empat pilar utama yaitu partisipasi, perlindungan, pencegahan, dan pemulihan (Stern & Wibben, 2010). Keempat hal tersebut harus diwujudkan oleh dunia internasional yang kemudian bisa diadopsi oleh negara-negara khususnya Indonesia dan India.

Pada pilar partisipasi, fenomena pekerja pengemudi perempuan di Indonesia dan India menjadi bukti nyata bahwa perempuan mampu hadir dalam industri transportasi. Secara keseluruhan, Indonesia dan India memilih pekerjaan ini karena faktor ekonomi. Indonesia dan India memiliki tantangan masing-masing ketika bekerja. Di Indonesia, pengemudi perempuan ini masih menghadapi stereotip masyarakat yang merendahkan, seperti dianggap pengemudi yang kurang terampil, lambat, atau dipandang negatif. Indonesia dan India juga harus menghindari jam berisiko seperti malam hari dan titik rawan demi keamanan. Hal ini membuatnya kehilangan akses pada tarif tertinggi dan bonus harian, yang berujung pada potensi ketimpangan pendapatan dibanding pengemudi laki-laki. Di India, tren *All-Women Cabs* merupakan perusahaan taksi atau layanan transportasi yang seluruhnya dijalankan oleh perempuan seperti *Cabs for Women by Women*, *Women on Wheels*, dan *Pink Autos* (Tamilselvi & Panda, 2021). Ini semua adalah bentuk partisipasi yang didorong oleh kebutuhan akan keamanan individu.

Kemudian pilar perlindungan. Di Indonesia, perusahaan aplikasi telah menyediakan fitur seperti tombol darurat, verifikasi wajah driver, penyamaran nomor telepon, dan asuransi perjalanan seperti Gojek SHIELD dan Grab Safety Roadmap. Selain itu juga terdapat komunitas seperti Grab Queen yang menyediakan dukungan moral terhadap sesama pengemudi perempuan (Adriansyah et al., 2023). Sedangkan di India, memiliki armada khusus wanita (*Pink*

Cabs/Autos) yang hanya melayani penumpang wanita dan keluarga, sehingga mengurangi risiko dari penumpang laki-laki yang berpotensi menjadi pelaku. Selain itu terdapat juga *Safe Hubs*, sebuah area tunggu atau pangkalan di pusat kota atau terminal yang dilengkapi dengan CCTV, pencahayaan yang memadai, dan fasilitas toilet yang aman dan bersih, tempat ini dikelola Bersama stakeholder setempat (Fileborn et al., 2022).

Dalam pilar pencegahan, Gojek Indonesia seringkali mengkampanyekan gerakan untuk menjadi *active bystander* (saksi aktif) untuk mencegah kekerasan terhadap pengemudi perempuan. Selain itu negara juga perlu untuk membentuk regulasi hukum spesifik yang menjamin keselamatan, keadilan kerja, dan perlindungan berbasis gender bagi pekerja sektor informal digital Perempuan (Indah et al., 2024). Di India, LSM seperti *Azad Foundation* melalui proyek *Women on Wheels* melatih perempuan pengemudi keterampilan bela diri, pertolongan pertama, dan pertahanan diri, yang merupakan bentuk pencegahan langsung terhadap risiko kekerasan (Baruah, 2018). Dan yang terakhir pada pilar pemulihan, kedua negara sama-sama harus menjamin pendapatan kepada pengemudi perempuan yang menjadi korban kekerasan atau mengalami masalah kesehatan akibat risiko kerja.

Secara hukum internasional, pekerja perempuan harus benar-benar dilindungi dari segala ancaman. Konvensi ILO No. 100 Tahun 1951 mengenai Upah yang Sama bagi Pekerja Laki-laki dan Perempuan untuk Pekerjaan yang Sama Nilainya. Konvensi ILO No. 111 Tahun 1958 mengenai Diskriminasi dalam Pekerjaan dan Jabatan, yang melarang diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Dan Konvensi ILO No. 190 Tahun 2019 mengenai Penghapusan Kekerasan dan Pelecehan di Dunia Kerja. Selain itu terdapat juga konvensi tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, khususnya Pasal 11 yang menjamin hak-hak yang sama bagi perempuan dalam bidang pekerjaan, termasuk hak atas perlindungan kesehatan dan keselamatan kerja, serta perlindungan dari diskriminasi. Ditambah lagi dengan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, khususnya Pasal 23 yang mengakui hak setiap orang atas pekerjaan yang adil dan menguntungkan serta atas perlindungan terhadap pengangguran.

Dari landasan-landasan hukum tersebut, dapat diketahui bahwasanya tatanan internasional sangat menjunjung tinggi kesetaraan gender. Namun perlu adanya tindakan aktif dari pemerintah untuk mencegah agar tidak terjadi kekerasan terhadap perempuan. Pekerja pengemudi perempuan sebagai bukti bahwa perempuan mampu bersaing atau hadir ke dalam

ruang publik. Peneliti melihat bahwasanya semakin maju peradaban manusia maka stereotip-stereotip atau stigma sosial akan dapat berkurang. Namun untuk kekerasan verbal terhadap perempuan, hal itu masih menjadi problematika. Perlu adanya kontribusi dan kesadaran secara masif untuk menjunjung tinggi martabat perempuan didepan laki-laki. Sifat maskulin yang dimiliki laki-laki sebagai senjata utama untuk melemahkan perempuan. Maka dari itu kesetaraan gender akan tercipta apabila antara sifat maskulin dan feminim saling memahami.

D. Kesimpulan

Penelitian perbandingan ini menyoroti *insecurity* berbasis gender yang dialami oleh pekerja pengemudi perempuan di Indonesia dan India, yang memiliki struktur masyarakat dengan pengaruh patriarki dan norma sosial yang kuat. Studi ini menemukan bahwa fenomena pekerja pengemudi perempuan sangat relevan dengan isu gender dalam kajian Hubungan Internasional, khususnya pada dimensi gender dan ekonomi politik global serta gender dan keamanan. Desakan sistem kapitalis global dan tekanan kemiskinan telah mendorong perempuan untuk memasuki sektor informal, seperti menjadi pengemudi, yang menawarkan akses kerja yang fleksibel. Namun, untuk mencapai keamanan ekonomi, para pengemudi perempuan di kedua negara secara simultan menghadapi ketidakamanan individu berupa ancaman harian yang lebih rentan dibandingkan laki-laki, termasuk kekerasan berbasis gender, pelecehan, stigma sosial, dan kurangnya jaminan pengamanan khusus wanita.

Meskipun terdapat persamaan latar belakang masalah finansial dan pandangan stereotip pekerjaan sebagai maskulin, ditemukan perbedaan mendasar pada alat transportasi yang digunakan: motor di Indonesia dan mobil di India. Perbedaan ini memunculkan argumen bahwa pengemudi perempuan di Indonesia cenderung lebih rentan terhadap ancaman fisik dan verbal karena ketiadaan penghalang fisik dan jarak yang sangat dekat dengan penumpang. Dengan menggunakan lensa Feminist Security Studies (FSS) dan konsep Human Security, penelitian ini menekankan perlunya pergeseran fokus dari keamanan negara ke keamanan individu. Untuk meredam *insecurity* berbasis gender ini, diperlukan komitmen kelembagaan transnasional dan adopsi agenda *Women, Peace, and Security* (WPS), khususnya pada pilar perlindungan, pencegahan, dan pemulihan oleh negara-negara seperti Indonesia dan India.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji isu ketimpangan gender pada perempuan di sektor pekerjaan lain yang masih dianggap maskulin atau tabu, seperti militer,

kepolisian, dan sektor keamanan publik, baik di Indonesia maupun di negara lain. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan empiris melalui wawancara mendalam atau studi lapangan guna menggali pengalaman subjektif perempuan dalam menghadapi risiko, diskriminasi, serta strategi perlindungannya.

Daftar Pustaka

- Adriansyah, M. A., Haris, M. I., Diana, D., & Nurdin, N. (2023). Driver and Consumer Compliance with Safety Features on Online Transportation Applications. *Psikoborneo: Jurnal Imiah Psikologi*, 11(3), 320–328. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i3>
- Alif, M., & Solihin, O. (2023). Kajian Tinjauan Literatur Dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Signal*, 11(2), 277–297.
- Amulya, G. S. S. (2025). A Study On Socio-Economic Conditions Of Female Cab Driver In India (A Case Study Of Femirides In Vizag District). *Journal of Interdisciplinary Cycle Research*, XVII(11), 16–33.
- Baruah, B. (2018). Women on Wheels in New Delhi , India : Empowering Women Through an Innovative Training and Employment Program. *McGill University and the International Development Research Centre (IDRC)*, 1–21.
- Fijriah, H., Mislaini, M., & Ningsih, S. Y. (2024). Konsep Dasar Studi Perbandingan Pendidikan. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 234–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.306>
- Fileborn, B., Cama, E., & Young, A. (2022). Perceptions of Safety Among Taxi and Rideshare Service Patrons : Gender , Safekeeping And Responsibilisation. *International Journal for Crime, Justice and Social Democracy*, 11(4), 40–55.
- Hisyam, C. J., Seruni, M. P., Nuraini, A. A., Izzatul, F., Koputri, K., Fauziah, S., & Kartika, S. Y. (2025). Pengalaman Perempuan Driver Ojek Online dalam Menghadapi Praktik Misoginis di Ruang Publik : Studi Kasus di Suatu Perkumpulan Ojek Online di Jakarta Timur. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02(11), 609–615. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15614949>
- Indah, J., Setiawan, M. C. A., & Astuti, W. R. D. (2024). Kerja Sama Un Women Dengan Gojek Dalam Mendukung Agenda Sustainable Development Goals-5: Gender Equality Di Indonesia. *Indonesian Journal of International Relations*, 8(1), 53–76. <https://doi.org/10.32787/ijir.v8i1.471>
- Klasen, S., & Pieters, J. (2011). Drivers of female labour force participation in urban India during India's Economic Boom. *Proceedings of the German Development Economics Conference*, 65, 1–29.
- Poonam, P. (2023). Women Empowerment Through Driving: A Pathway to Gender Equality in India. *International Journal of Enhanced Research in Educational Development*

(IJERED), 11(3), 400–403.

- Prasetyo, D., Firmannandya, A., Lina, H. N., Arianto, O. D., & Tandyonomanu, D. (2025). Women's Participation As Online Motorcycle Taxi Drivers: A Study On Gender Equality In Indonesia. *Asian People Journal: Multidiciplinary Social Science Journal*, 8(SI1), 239–255. <https://doi.org/https://doi.org/10.37231/apj.2025.8.SI1.814>
- Putri, A., & Arsi, A. A. (2023). Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Pengemudi Ojek Online (PPOO) di Kota Semarang (Studi pada Perempuan Pengemudi Grab) Anastasia Putri, Antari Ayuning Arsi. *Solidaritas: Jurnal Pendidikan, Masyarakat Dan Budaya*, 12(1), 171–186. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v12i1.71473>
- Rahmadani, A. S., Ayu, T., & Lestari, D. P. (2024). Kesetaraan Gender Menurut Hak Asasi Manusia. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 7(3), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.3783/causa.v7i3.6795>
- Rasmuin, R., Anggraini, R. D., & Umam, R. K. (2023). Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender Pada Pengemudi Gojek Perempuan di Kota Malang. *Jurnal Diversita*, 9(1), 68–77. <https://doi.org/10.31289/diversita.v9i1.8124>
- Sjoberg, L., & Thies, C. G. (2023). Gender and International Relations. *Annual Review of Political Science*, 26, 451–467. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-051120-110954>
- Stern, M., & Wibben, A. T. (2010). A decade of feminist security studies revisited. *Sage Journals*, 1–6.
- Tamilselvi, N., & Panda, B. K. (2021). For Women By Women : A Study On Taxi Service Aggregators ' Initiative To Empower Women In India. *Elementary Education Online (EEO)*, 20(4), 2622–2628. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.04.300>
- United Nations Development Programme, U. N. D. P. (1994). *Human Development Report 1994*. United Nations Development Programme (UNDP).
- Yogita, Y. (2024). *I'm A Rare Female Truck Driver In India And This Is How I Survive*. <https://youtu.be/CJpvGA5ruUc?si=U-CFeqo3dAs1Daia>.